

Factors Relating to Smoking Behaviour in Akap Bus Driver in Bekasi City Terminal in 2021

Author :

Hanny Nur Afny¹, Devi
Angeliana
Kusmaningtiar², Susi
Shoryasari³, Ade
Heryana⁴

Afny1902@gmail.com, Esa
Unggul University, Indonesia¹
deviangeliana@esaunggul.ac.i
d, Esa Unggul University,
Indonesia²
susishorayasari@gmail.com,
Esa Unggul University,
Indonesia³
heryana@esaunggul.ac.id, Esa
Unggul University, Indonesia⁴

DOI :10.24903/kujkm.v7i2.1159

Received : November 2021

Accepted : November 2021

Published : Desember 2021

P-ISSN: 2477-1880 E-ISSN: 2502-6623
Kesmas Uwigama : Jurnal Kesehatan
Masyarakat

Abstract

Background: Smoking behavior is an activity or activity of burning cigarettes and then sucking it and exhaling it and can cause smoke. Based on the results of Riskesdas 2018, 62,9% of men and 4.8% of women aged 15 years and over used tobacco (Riskesdas, 2018). Based on the results of a preliminary study conducted on 15 AKAP bus drivers, 10 bus drivers have smoking behavior and 5 other people do not have smoking behavior.

Objectives: The purpose of this study was to determine the factors related to smoking behavior in AKAP bus drivers in Bekasi City Terminal.

Research Metodes: This type of research is a cross sectional design research. The sample in this study was the AKAP bus driver at the Bekasi City Terminal as many as 115 respondents with the sampling technique of purposive sampling. Analysis of the data used is the chi square test.

Findings: Univariate results showed the highest proportion of smoking behavior was 76.5%. The results of the chi square test showed that there was no relationship between knowledge (PR = 1.197; 95% CI = 0.975 – 1.470), attitude (PR = 1.206; 95% CI = 0.990 – 1.471), peer influence (PR = 1.201; 95% CI = 0.981 – 1.469), and the effect of advertising (PR = 1.091; 95% CI = 0.887 – 1.341) on AKAP bus drivers at Bekasi City Terminal in 2021.

Conclusion: With the large number of smoking behavior among AKAP bus drivers, it is hoped that there will be a policy from Bekasi City Terminal to hold Non-Smoking Area.

Keywords: Smoking behavior; cigarettes; AKAP bus driver

Abstrak

Latar Belakang: Perilaku merokok adalah suatu kegiatan atau aktivitas membakar rokok dan kemudian menghisapnya dan menghembuskannya keluar dan dapat menimbulkan asap. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, sebanyak 62,9% laki-laki dan 4,8% perempuan berusia 15 tahun ke atas menggunakan tembakau (Riskesdas, 2018). Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan pada 15 orang sopir bus AKAP menghasilkan bahwa 10 orang sopir bus memiliki perilaku merokok dan 5 orang lainnya tidak memiliki perilaku merokok.

Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui factor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada sopir bus AKAP di Terminal Kota Bekasi.

Metode Penelitian: Jenis penelitian ini merupakan penelitian desain *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini sopir bus AKAP di Terminal Kota Bekasi sebanyak 115 responden dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan adalah Uji *Chi-Square*.

Temuan: Hasil univariate menunjukkan proporsi tertinggi perilaku merokok sebesar 76,5%. Hasil uji *chi square* menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan (PR = 1.197; 95% CI = 0.975 – 1.470), sikap (PR = 1.206; 95% CI = 0.990 – 1.471), pengaruh teman (PR = 1.201; 95% CI = 0.981 – 1.469), dan pengaruh iklan (PR = 1.091; 95% CI = 0.887 – 1.341) pada sopir bus AKAP di Terminal Kota Bekasi Tahun 2021.

Kesimpulan: Dengan banyaknya perilaku merokok pada sopir bus AKAP maka diharapkan ada kebijakan dari Terminal Kota Bekasi untuk mengadakan Kawasan Tanpa Rokok.

Kata kunci: Perilaku merokok; rokok; sopir bus AKAP

Copyright Notice



This work is licensed under [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Perilaku merokok adalah suatu kegiatan atau aktivitas membakar rokok dan kemudian menghisapnya dan menghembuskannya keluar dan dapat menimbulkan asap (Bustan, 2015). Kebiasaan merokok di Indonesia sudah meluas di hampir semua kelompok masyarakat dan cenderung meningkat. Para perokok membebankan biaya keuangan dan risiko fisik kepada orang lain yang berarti bahwa seharusnya perokoklah yang menanggung semua “biaya” atau kerugian akibat merokok (Kemenkes, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurdiannah (2017) menunjukkan bahwa pengetahuan, ketersediaan rokok, keterjangkauan rokok, kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) dan dukungan teman ada hubungan dengan perilaku merokok sopir bus AKAP di terminal Terboyo Kota Semarang (Nurdiannah et al., 2017). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Winda (2020) menunjukkan bahwa iklan mempengaruhi mahasiswa untuk merokok (Winda, 2020).

Menurut *The Asean Tobacco Control Atlas 2013* jumlah perokok dewasa di Indonesia adalah tertinggi dibanding 8 negara ASEAN lainnya (Tobacco Control Support Centre-IAKMI, 2014).

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, sebanyak 62,9% laki-laki dan 4,8% perempuan berusia 15 tahun ke atas menggunakan tembakau (Riskesdas, 2018). Angka penggunaan tembakau tetap tinggi

terutama untuk laki-laki, menurut survei yang dilakukan selama decade terakhir, dimana hampir dua dari tiga laki-laki dewasa merokok (World Health Organization (WHO), 2020).

Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia dengan jumlah 49.316.712 jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2019). Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, Proporsi merokok pada Penduduk Umur lebih dari 10 tahun menurut Provinsi, jumlah perokok di Jawa Barat sebanyak 27,1% (Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan, 2018).

Perilaku merokok ini didasari oleh banyak hal seperti yang dijelaskan dalam teori Lawrence Green disebutkan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong (Kholid, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus salah satu maskapai bus yaitu PT Primajasa Perdana Raya Utama merupakan angkutan transportasi bus Antar Kota Antar Provinsi (AKAP). Di Terminal Kota Bekasi, PT Primajasa Perdana Raya Utama memiliki 200 armada yang beroperasi dengan 10 rute yang berbeda. Sopir aktif yang beroperasi di Terminal Kota Bekasi berjumlah 508 sopir. Banyak dari sopir yang merokok dan merasakan dampak akibat dari merokok. Meskipun sering ada kegiatan pengobatan gratis, dampak yang terjadi akibat merokok tetap ada. dampak kesehatan yang

terjadi pada sopir yaitu sesak nafas, hipertensi, kelelahan, dan lain-lain. Terminal Kota Bekasi terletak di Kelurahan Margahayu Kecamatan Bekasi Timur dengan luas lahan pada awal pengoperasian 1,3 Ha. Terminal tersebut memiliki skala pelayanan angkutan public Koasi (Koperasi Angkutan Bekasi), bus dalam kota, AKAP (Angkutan Kota Antar Provinsi) (Utama et al., n.d.). Terminal Kota Bekasi memiliki 35 perusahaan otobus yang beroperasi, salah satunya PT. Primajasa Perdana Raya Utama.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan pada 15 orang sopir bus AKAP di Terminal Bus Kota Bekasi menggunakan kuesioner yang berisikan pertanyaan tentang data diri responden seperti usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pendapatan. Hasil studi awal tersebut yaitu 10 orang sopir merokok dan 5 orang tidak merokok.

Metode Penelitian

Metode pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desai studi *cross sesctional*. Variable dependen yang diteliti yaitu perilaku merokok dan variable independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, pengaruh teman dan pengaruh iklan. Populasi pada penelitian ini sebanyak 508 sopir bus AKAP PT. Primajasa Perdana Raya Utama. Sampel pada penelitian ini sebanyak 115 responden. Perhitungan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus uji hipotesis dua proporsi. Teknik sampling pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Pengumpulan data primer dilakukan melalui pengisian kuesioner. Tempat penelitian dilakukan di Terminal Kota Bekasi pada bulan Maret 2021 hingga

Agustus 2021. Data dianalisis secara univariate dan bivariate menggunakan uji statistic *chi square*.

Hasil Penelitian

Berikut ini merupakan hasil analisis univariate dan bivariate.

1. Analisis Univariat

Hasil analisis univariate tersaji pada tabel 1 dibawah ini.

Table 1 Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok, Pengetahuan, Sikap, Pengaruh Teman, dan Pengaruh Iklan pada Sopir Bus AKAP di Terminal Kota Bekasi Tahun 2021

Variabel	Frekuensi (N)	Persentase (%)	
Perilaku Merokok	Merokok	88	76.5
	Tidak Merokok	27	23.5
Pengetahuan	Rendah	53	46.1
	Tinggi	62	53.9
Sikap	Kurang Baik	45	39.1
	Baik	70	60.9
Pengaruh Teman	Terpengaruh	69	60
	Tidak Terpengaruh	46	40
Pengaruh Iklan	Terpengaruh	62	53.9
	Tidak Terpengaruh	53	46.1

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil penelitian pada 115 responden diperoleh proporsi tertinggi yaitu perilaku merokok sebesar 76.5%, pengetahuan tinggi sebesar 53.9%, sikap baik sebesar 60.9%, terpengaruh teman sebesar 60% dan terpengaruh iklan sebesar 53.9%.

Table 2 Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Pengaruh Teman dan Pengaruh Iklan dengan Perilaku Merokok pada Sopir Bus AKAP di Terminal Kota Bekasi Tahun 2021

Variabel	Perilaku Merokok		p-value	PR
	Merokok	Tidak Merokok		
	N	%	N	%

Pengetahuan						
Rendah	44	83	9	17	0.1	1.1
Tinggi	43	69.4	19	30.6	38	97
Sikap						
Kurang	38	84.4	7	15.6	0.1	1.2
Baik	49	70	21	30	24	06
Pengaruh Teman						
Terpengaruh	41	83.7	8	16.3		
Tidak					0.1	1.2
Terpengaruh	46	69.7	20	30.3	32	01
Pengaruh Iklan						
Terpengaruh	32	80	8	20		
Tidak					0.5	1.0
Terpengaruh	55	73.3	20	26.7	72	91

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis bivariate pada uji *chi square* bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan (PR = 1.197, 95% CI = 0.975 - 1.470), sikap (PR = 1.206, 95% CI = 0.990 - 1.471), pengaruh teman (PR = 1.201, 95% CI = 0.981 - 1.469), dan pengaruh iklan (PR = 1.091, 95% CI = 0.887 - 1.341) dengan perilaku merokok pada sopir bus AKAP di Terminal Kota Bekasi tahun 2021.

Pembahasan PENGETAHUAN

Hasil analisis dari 115 responden, didapatkan proporsi tertinggi sopir bus AKAP dengan pengetahuan yang rendah adalah sopir bus yang memiliki perilaku merokok yaitu sebanyak 44 orang (83%), sedangkan proporsi tertinggi pada sopir bus AKAP dengan pengetahuan tinggi adalah sopir bus AKAP yang tidak

memiliki perilaku merokok yaitu sebanyak 43 orang (69.4%).

Hasil uji statistik didapatkan hasil tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku merokok pada sopir bus AKAP di Terminal Kota Bekasi. PR (*prevalence ratio*) pengetahuan terhadap perilaku merokok sebesar 1.197, yang berarti sopir bus AKAP yang berpengetahuan rendah berisiko 1.197 kali untuk memiliki perilaku merokok dibandingkan dengan sopir bus AKAP yang memiliki pengetahuan tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Ferrini (2018) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang rokok dengan perilaku merokok mahasiswa tingkat I Fakultas Computer Science Universitas X Tahun 2018 (Ferrini, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fuadah (2011) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang rokok dengan perilaku merokok (Fuadah, 2011).

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok. Hal tersebut dikarenakan berkaitan dengan tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil kuesioner, pengetahuan tentang bahaya merokok dan kandungan rokok sudah dikuasai oleh para sopir bus AKAP, sehingga mereka mengetahui dampak yang terjadi apabila berperilaku merokok. Meskipun tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok, resiko yang ditimbulkan juga tinggi pada sopir yang berpengetahuan rendah dan memiliki perilaku merokok. Oleh

karena itu perlu adanya peningkatan pengetahuan sopir terkait bahaya merokok dengan diadakannya penyuluhan kesehatan.

Berdasarkan hasil kuesioner didapatkan bahwa proporsi tertinggi tingkat pendidikan responden yaitu SMA/SMK sebesar 66.1%. Selain itu dilakukan tabulasi silang antara pengetahuan dengan sikap terhadap perilaku merokok didapatkan hasil proporsi tertinggi pada pengetahuan tinggi dengan sikap baik sebesar 58.6%. Sedangkan berdasarkan hasil tabulasi silang antara pengetahuan dengan pengaruh teman terhadap perilaku merokok didapatkan hasil proporsi tertinggi pada pengetahuan tinggi dengan responden yang tidak terpengaruh teman sebesar 51.5%. Sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini, bahwa responden dengan pengetahuan tinggi merupakan responden yang memiliki sikap baik dan tidak terpengaruh teman sehingga tidak memiliki resiko perilaku merokok.

SIKAP

Hasil analisis dari 115 responden, didapatkan proporsi tertinggi sopir bus AKAP dengan sikap yang baik adalah sopir bus yang memiliki perilaku merokok yaitu sebanyak 49 orang (70%), sedangkan proporsi tertinggi pada sopir bus AKAP dengan sikap yang kurang adalah sopir bus AKAP yang tidak memiliki perilaku merokok yaitu sebanyak 38 orang (84.4%).

Hasil uji statistik didapatkan hasil tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku merokok pada sopir bus AKAP di Terminal Kota Bekasi. PR (*prevalence ratio*) sikap terhadap perilaku merokok sebesar 1.206, yang berarti

sopir bus AKAP yang sikapnya kurang berisiko 1.206 kali untuk memiliki perilaku merokok dibandingkan dengan sopir bus AKAP yang sikapnya baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Nurdiannah (2017) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku merokok sopir bus AKAP di Terminal Terboyo (Nurdiannah et al., 2017). Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Bintoro (2021) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku merokok pengunjung pada kawasan tanpa rokok di rumah sakit X tahun 2021 (Bintoro, 2021).

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku merokok pada sopir bus AKAP. Hal tersebut dikarenakan adanya kemungkinan faktor lain yang tidak diteliti seperti kebijakan Kawasan Tanpa Rokok dan keterjangkauan rokok. Berdasarkan hasil observasi, dikarenakan tidak ada aturan yang mengatur tentang merokok di kawasan Terminal Kota Bekasi, maka tidak ada kepedulian terhadap orang lain yang terganggu dengan asap rokok yang ditimbulkan. Meskipun tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku merokok, resiko yang ditimbulkan tetap tinggi pada sopir bus yang sikapnya kurang dan memiliki perilaku merokok. Oleh karena itu perlu adanya kebijakan mengenai Kawasan Tanpa Rokok di Terminal Kota Bekasi.

Namun berdasarkan hasil tabulasi silang antara sikap dengan pengetahuan terhadap perilaku merokok didapatkan hasil proporsi tertinggi pada sikap baik dengan

pengetahuan tinggi sebesar 66.1%. Kemudian berdasarkan hasil tabulasi silang antara sikap dengan pengaruh iklan didapatkan hasil proporsi tertinggi pada sikap baik dengan tidak terpengaruh iklan sebesar 68%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden dengan sikap baik merupakan responden yang memiliki pengetahuan tinggi dan tidak terpengaruh oleh iklan sehingga tidak memiliki resiko perilaku merokok.

PENGARUH TEMAN

Hasil analisis dari 115 responden, didapatkan proporsi tertinggi sopir bus AKAP dengan pengaruh teman yang tidak terpengaruh adalah sopir bus yang memiliki perilaku merokok yaitu sebanyak 46 orang (69.7%), sedangkan proporsi tertinggi pada sopir bus AKAP dengan pengaruh teman yang terpengaruh adalah sopir bus AKAP yang tidak memiliki perilaku merokok yaitu sebanyak 41 orang (83.7%).

Hasil uji statistik didapatkan hasil tidak ada hubungan yang bermakna antara pengaruh teman dengan perilaku merokok pada sopir bus AKAP di Terminal Kota Bekasi. PR (*prevalence ratio*) pengaruh teman terhadap perilaku merokok sebesar 1.201, yang berarti sopir bus AKAP yang terpengaruh teman berisiko 1.201 kali untuk memiliki perilaku merokok dibandingkan dengan sopir bus AKAP yang tidak terpengaruh teman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Suanda (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengaruh teman dengan perilaku merokok siswa-siswi di SMPN 250 Jakarta Tahun 2019 (Suanda, 2019). Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa

Indonesia) teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja dan berbuat. Fungsi dari teman sebaya yaitu untuk hubungan social, sebagai sarana untuk mengenal gambaran diri, dan untuk perkembangan pribadi dan social remaja.

Tidak ada hubungan antara pengaruh teman dengan perilaku merokok dikarenakan ada faktor lain seperti usia. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa usia para responden sudah di usia dewasa. Sehingga fungsi dari teman sebaya tersebut sudah pernah mereka lewati sewaktu remaja. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat observasi, didapatkan bahwa apabila ada teman sopir yang sedang merokok, berkumpul, dan mengobrol maka temannya yang lain juga mengikuti kegiatan tersebut. Meskipun tidak ada hubungan antara pengaruh teman dengan perilaku merokok, resiko yang ditimbulkan tetap tinggi pada sopir bus yang terpengaruh teman dan memiliki perilaku merokok. Oleh karena itu supaya tidak terpengaruh teman untuk merokok, sebaiknya melakukan aktivitas ringan seperti berjalan kaki atau *jogging* saat di Terminal Kota Bekasi.

Namun berdasarkan hasil tabulasi silang antara pengaruh teman dengan pengaruh teman terhadap perilaku merokok didapatkan hasil proporsi tertinggi pada tidak terpengaruh teman dengan sikap baik sebesar 60%. Kemudian berdasarkan hasil tabulasi silang antara pengaruh teman dengan pengetahuan didapatkan hasil proporsi tertinggi pada tidak terpengaruh teman dengan pengetahuan rendah sebesar

60.4%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden dengan tidak terpengaruh teman merupakan responden yang memiliki sikap baik dan berpengetahuan rendah sehingga tidak memiliki resiko perilaku merokok.

PENGARUH IKLAN

Hasil analisis dari 115 responden, didapatkan proporsi tertinggi sopir bus AKAP dengan pengaruh iklan yang tidak terpengaruh adalah sopir bus yang memiliki perilaku merokok yaitu sebanyak 55 orang (73.3%), sedangkan proporsi tertinggi pada sopir bus AKAP dengan pengaruh iklan yang terpengaruh adalah sopir bus AKAP yang tidak memiliki perilaku merokok yaitu sebanyak 32 orang (80%).

Hasil uji statistik didapatkan hasil tidak ada hubungan yang bermakna antara pengaruh iklan dengan perilaku merokok pada sopir bus AKAP di Terminal Kota Bekasi. PR (*prevalence ratio*) pengaruh iklan terhadap perilaku merokok sebesar 1.091, yang berarti sopir bus AKAP yang terpengaruh iklan berisiko 1.091 kali untuk memiliki perilaku merokok dibandingkan dengan sopir bus AKAP yang tidak terpengaruh iklan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Annisa (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengaruh iklan dengan perilaku merokok remaja di SMP Maarif Jakarta Barat Tahun 2019 (Annisa, 2019). Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Damang (2019) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengaruh iklan dengan perilaku merokok pada remaja di SMPN 7 Langgudu Kabupaten Bima (Damang, 2019).

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pengaruh iklan dengan perilaku merokok pada sopir bus AKAP. Namun berdasarkan hasil tabulasi silang antara pengaruh iklan dengan pengetahuan terhadap perilaku merokok didapatkan hasil proporsi tertinggi pada tidak terpengaruh iklan dengan pengetahuan rendah sebesar 66%. Kemudian berdasarkan hasil tabulasi silang antara pengaruh iklan dengan sikap didapatkan hasil proporsi tertinggi pada tidak terpengaruh iklan dengan sikap baik sebesar 72.9%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden dengan tidak terpengaruh iklan merupakan responden yang memiliki pengetahuan rendah dan sikap yang baik sehingga tidak memiliki resiko perilaku merokok.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara pengetahuan, sikap, pengaruh teman, dan pengaruh iklan pada sopir bus AKAP di Terminal Kota Bekasi Tahun 2021. Dengan banyaknya sopir bus yang memiliki perilaku merokok maka diharapkan Terminal Kota Bekasi dapat melakukan kegiatan penyuluhan kesehatan terkait bahaya merokok kepada sopir bus di Terminal Kota Bekasi.

Referensi

- Annisa, R. (2019). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama Maarif Jakarta Barat Tahun 2019*. Universitas Esa Unggul.
- Bintoro, B. (2021). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan*

- Perilaku Merokok Pengunjung pada Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Rumah Sakit X Tahun 2021* [Universitas Esa Unggul]. <https://digilib.esaunggul.ac.id/UEU-Undergraduate-20180301262/19891/faktorfaktor-yang-berhubungan-dengan-perilaku-merokok>
- Damang, S. A. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMP Negeri 7 Langgudu Kabupaten Bima. *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 1.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2019). *Profil Kesehatan Jawa Barat*.
- Ferrini, I. (2018). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswa Tingkat I Fakultas Computer Science di Universitas X Kampus X Tahun 2018*. Universitas Esa Unggul.
- Fuadah, M. (2011). *Gambaran Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Mahasiswa Laki-laki Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2009*. Universitas Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*, 1-100. <https://doi.org/10.24607/2018.100> Desember 2013
- Kholid, A. (2012). *Promosi Kesehatan dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media, dan Aplikasinya*. Rajawali Press.
- Nurdiannah, H., Cahyo, K., & Indraswari, R. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Sopir Bus AKAP di Terminal Terboyo Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*, 5.
- Suanda, A. N. (2019). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Siswa-siswi di SMPN 250 Jakarta Tahun 2019*. Universitas Esa Unggul.
- Tobacco Control Support Centre-IAKMI. (2014). *Bunga Rampai Fakta Tembakau dan Permasalahannya di Indonesia 2014*.
- Utama, O. W. P., Arifin, M. Z., & Wicaksono, A. (n.d.). *Evaluasi Kinerja Terminal Induk Kota Bekasi*.
- Winda, I. S. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Tahun 2015-2016. *Health & Medical Journal*, 2.
- World Health Organization (WHO). (2020). *Menaikkan Cukai dan Harga Produk Tembakau untuk Indonesia Sehat dan Sejahtera*.